

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori, Variabel Penelitian dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer, yang di mana terdapat potensi konflik kepentingan. Kepentingan pemilik dan manajer dapat dikaitkan berdasarkan kebijakan perpajakan yang dipilih perusahaan, yang di mana kebijakan perpajakan perusahaan bisa mewakili pendapat manajemen dan pemegang saham, serta sebagai landasan bahwa *corporate governance* memengaruhi potensi agresivitas pajak melalui keputusan pajak yang diambil oleh agen dan prinsipal (Sari & Somoprawiro, 2020). Paramita & Fuad (2023) menjelaskan bahwasanya manajer dapat menggunakan strategi pajak yang agresif untuk meningkatkan laba setelah pajak, yang dapat menguntungkan bagi perusahaan, namun tidak dengan pemegang saham.

Perilaku oportunistik manajer menyebabkan pemegang saham mengeluarkan biaya keagenan, seperti, biaya pemantauan untuk memantau perilaku manajer guna memastikan bahwasanya manajer akan mengambil tindakan yang sesuai dengan harapan positif pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Masalah keagenan dan adanya perilaku oportunistik menjadikan manajer memiliki perbedaan informasi, di mana pemilik atau manajer mempunyai informasi berupa data, fakta, dan laporan keuangan,

yang lebih menguntungkan dan lebih baik dibandingkan informasi yang diketahui perorangan atau investor.

Perusahaan yang semakin agresif bisa dikatakan bahwa perusahaan mempunyai permasalahan keagenan. masalah keagenan ini ada karena tata kelola yang baik tidak diterapkan di dalam perusahaan tersebut (Paramita & Fuad, 2023). Namun demikian, perusahaan dapat dianggap berhasil jika dapat melaksanakan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memperoleh nilai ekonomi dalam jangka waktu yang panjang. Menurut (Duhoon & Singh, 2023) menyatakan bahwa *governance mechanism* yang efektif seperti dewan komisaris independen dan komite audit berperan mengurangi agresivitas pajak, mempertegas bahwa tata kelola internal dengan struktur yang kuat dapat mengekang manajemen dari menyalahgunakan kekuasaan fiskal.

### **2.1.2. Agresivitas Pajak**

Pembayaran pajak oleh wajib pajak merupakan suatu kewajiban untuk dapat menunjang penerimaan negara. Berdasarkan APBN (2020), kontribusi pajak terhadap penerimaan negara sebesar 83,54%. Selain itu, pajak mempunyai banyak manfaat dalam menunjang keberlangsungan suatu negara, seperti membiayai program pembangunan negara, mengatur sosial dan ekonomi, serta sebagai alat pemerataan kesejahteraan Masyarakat dan menstabilkan keadaan perekonomian. Serta masih ada pula perusahaan di Indonesia yang memutuskan untuk melakukan penghindaran pajak.

Agresivitas pajak dapat diartikan sebagai strategi perusahaan dalam mengurangi beban pajak melalui perencanaan pajak yang agresif, baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Secara konseptual, agresivitas pajak diartikan sebagai upaya perusahaan meminimalkan kewajiban pajak untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Setyoningrum & Zulaikha, 2019).

Terdapat tiga bentuk perhitungan yang dapat digunakan untuk mengetahui ukuran agresivitas pajak pada suatu perusahaan, seperti, *Cash Effective Tax Rates* (CETR), *Effective Tax Rates* (ETR), dan *Book Tax Differences* (BTD). Variabel ini diukur menggunakan *Effective Tax Rates* (ETR), yang membandingkan beban pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak. Penelitian Paramita & Fuad (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki ETR lebih rendah sehingga dapat mengindikasikan agresivitas pajak yang lebih tinggi. Fenomena ini terjadi karena perusahaan memberikan perhatian lebih pada perencanaan pajak untuk mengoptimalkan keuntungan bersih. Tindakan agresif dalam pajak tidak hanya mempengaruhi pendapatan negara, tetapi juga dapat merugikan citra perusahaan jika ditemukan sebagai tindakan yang melanggar hukum.

### **2.1.3. Biaya Audit**

Biaya audit merupakan total biaya yang dikeluarkan perusahaan kepada auditor eksternal untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Biaya yang dikeluarkan tinggi sering berkesinambungan terhadap

kompleksitas operasi perusahaan atau kualitas auditnya baik. Berdasarkan teori agensi, biaya audit merupakan salah satu biaya yang ditanggung oleh perorangan atau pemegang saham sebagai upaya pengawasan terhadap perusahaan (Paramita & Fuad, 2023). Penetapan biaya audit dipengaruhi oleh tingkat kesulitan proses audit, di mana kompleksitas tersebut bisa menunjukkan adanya strategi perencanaan pajak yang lebih agresif.

Pada penelitian Hu (2018) menemukan adanya pengaruh positif biaya audit terhadap agresivitas pajak, di mana biaya audit yang memadai memungkinkan auditor melakukan pemeriksaan yang runtut sehingga mengurangi ruang untuk manipulasi pajak. Namun, biaya yang terlalu rendah dapat mengindikasikan audit yang kurang komprehensif, berpotensi meningkatkan risiko agresivitas pajak.

Meskipun hasilnya beragam, penulis yakin bahwasanya biaya audit merupakan salah satu upaya yang dilakukan auditor untuk mengurangi agresivitas pajak. Risiko bisnis yang meningkat akibat kebijakan agresif perpajakan perusahaan akan mengarah pada risiko tuntutan hukum yang lebih besar bagi auditor, yang menyebabkan peningkatan jumlah jam yang dihabiskan oleh auditor dan kompensasi mereka (bell et al., 2001) dalam (Marzuki & Al-Amin, 2021).

#### **2.1.4. BIG 4**

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwasanya auditor eksternal merupakan pihak yang memenuhi syarat sebagai mediator antara prinsipal dan manajer karena kemungkinan adanya perbedaan kepentingan

(Paramita & Fuad, 2023). Manajer cenderung menimalisir perannya dalam strategi penghindaran pajak perusahaan ketika kualitas audit perusahaan tinggi (Riguen et al., 2020).

Keanggotaan auditor dari firma BIG 4 (*Deloitte Touche Tohmatsu Limited, PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler*) menjadi indikator kualitas audit tinggi karena reputasi global dan standar profesional yang ketat. Perusahaan yang diaudit oleh BIG 4 cenderung memiliki agresivitas pajak yang lebih rendah (Paramita & Fuad, 2023), karena pengawasan yang lebih ketat dan risiko reputasi yang dihadapi oleh auditor. Variabel ini diperhitungkan menggunakan nominal secara kode biner (1 = diaudit oleh BIG 4, 0 = di audit selain BIG 4).

#### **2.1.5. Kepemilikan Manajerial/ *Manajerial Ownership***

*Manajerial Ownership* (Kepemilikan Manajerial) berdasarkan teori agensi, pemisahan kendali antara prinsipal dan manajer terkadang menimbulkan masalah dimana kepentingan pemegang saham dan manajer perusahaan tidak selaras. Permasalahan ketertarikan petinggi perusahaan dengan kepemilikan saham menjadi topik menarik dalam pembahasan tata kelola perusahaan karena dapat menimbulkan potensi oportunisme dalam memanipulasi laporan keuangan, seperti dilakukannya agresivitas pajak (Paramita & Fuad, 2023).

Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, semakin kuat insentif untuk menghindari praktik pajak agresif. Manajer dengan kepemilikan saham besar cenderung mengambil kebijakan pajak yang lebih konservatif dan transparan, karena mereka secara personal menanggung risiko jika perusahaan terlibat skema penghindaran pajak ilegal atau *tax avoidance* yang berlebihan. Selain itu, kepemilikan ini meningkatkan pengawasan internal, di mana manajer sebagai pemilik memiliki motivasi untuk memastikan kebijakan perusahaan sejalan dengan prinsip *good corporate governance* dan kepatuhan regulasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang seimbang (tidak terlalu rendah maupun dominan) efektif mengurangi agresivitas pajak melalui dua mekanisme: (1) penyelarasan kepentingan yang mengurangi insentif manajer untuk mengambil keuntungan jangka pendek melalui praktik pajak berisiko, dan (2) peningkatan transparansi pelaporan keuangan akibat pengawasan internal yang lebih ketat (Suhartonoputri & Mahmudi, 2018). Namun, kepemilikan yang terlalu tinggi berpotensi menciptakan dominasi manajerial yang justru melemahkan pengawasan eksternal dari pemegang saham minoritas atau dewan komisaris.

Dengan demikian *manajerial ownership* berfungsi sebagai alat pengendali agresivitas pajak ketika proporsinya optimal, tetapi memerlukan keseimbangan dengan mekanisme tata kelola lain untuk menghindari risiko *entrenchment*. Penelitian ini mengadopsi perspektif

teori agensi untuk menganalisis bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara faktor-faktor lain dengan agresivitas pajak.

#### **2.1.6. Kepemilikan Asing/ *Foreign Ownership***

*Foreign Ownership* (Kepemilikan Asing) proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar negeri dalam suatu perusahaan. Secara konseptual, kehadiran investor asing seringkali dihubungkan dengan penerapan praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik, penerapan standar akuntansi internasional, serta ekspektasi transparansi dan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap regulasi, termasuk dalam hal perpajakan. Investor asing cenderung membawa nilai-nilai tata kelola yang menuntut manajemen untuk mematuhi standar etika dan hukum, sehingga dapat meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mengurangi praktik agresivitas pajak (Meldisthy et al., 2024).

Penelitian di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa *Foreign Ownership* (Kepemilikan Asing) bisa berfungsi sebagai alat pengawasan luar yang cukup efektif. Hal ini dikarenakan investor luar negeri biasanya memiliki citra yang baik dan kepentingan jangka Panjang dalam mempertahankan pasar internasional (Shi et al., 2020). Selain itu, investor asing biasanya memiliki akses terhadap sumber daya, teknologi, dan jaringan global yang dapat memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan. Kehadiran mereka seringkali meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, mempercepat adopsi teknologi baru, dan memperluas

akses ke pasar internasional. Hal ini pada akhirnya dapat memperkuat tata kelola perusahaan dan meminimalkan risiko pelanggaran perpajakan.

Tidak dipungkiri, *Foreign Ownership* (Kepemilikan Asing) mempengaruhi agresivitas pajak. Seperti halnya dalam kasus Perusahaan multinasional, *Foreign Ownership* (Kepemilikan Asing) justru dapat mendorong praktik agresivitas pajak melalui strategi *transfer pricing* atau penggunaan skema lintas negara untuk meminimalkan beban pajak di tetapkan dengan tarif tinggi (Oktaviano et al., 2025). Penelitian Dalimunte & Fitri (2025) menjelaskan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan asing yang tinggi cenderung lebih aktif dalam menggunakan strategi penghindaran pajak, seperti *transfer pricing*, untuk mengoptimalkan laba setelah pajak. Dengan demikian, pengaruh kepemilikan asing terhadap agresivitas pajak sangat kontekstual, tergantung pada lingkungan institusional, efektivitas pengawasan, serta karakteristik dan tujuan investor asing itu sendiri.

#### **2.1.7. Kepemilikan Institusional/ *Institutional Ownership***

*Institutional Ownership* (Kepemilikan Intitusional) merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti dana pensiun, Perusahaan asuransi, reksadana, bank, dan lembaga keuangan lainnya. *Institutional Ownership* (Kepemilikan Intitusional) secara konseptual dianggap sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif karena institusi memiliki sumber daya, keahlian, dan insentif untuk memantau manajemen lebih ketat dibandingkan pemegang saham individu. Dengan

kekuatan modal dan posisi tawar yang besar, institusi dapat menuntut transparansi, akuntabilitas, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis seperti kebijakan perpajakan (Suhartonoputri & Mahmudi, 2018) (Meldisthy et al., 2024).

Di Indonesia, hasil penelitian juga menunjukkan variasi. Penelitian oleh Nando et al. (2025) menemukan bahwa *institutional ownership* memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur, baik sebagai pengawas maupun sebagai pihak yang mendorong perencanaan pajak agresif tergantung pada karakteristik institusi dan tujuan investasinya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memahami karakter institusi pemegang saham agar dapat mengelola risiko agresivitas pajak secara optimal. Secara operasional, *institutional ownership* diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham beredar, menggunakan skala rasio berdasarkan data laporan tahunan perusahaan.

#### **2.1.8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan diukur menggunakan total aset yang dinyatakan dalam logaritma natural ( $\ln$  total aset) untuk mengurangi fluktuasi data dan mempermudah analisis statistik (Paramita & Fuad, 2023). Transformasi logaritma ini membantu menormalisasi distribusi data asimetris yang umum terjadi pada perusahaan besar dengan aset bernilai tinggi. Secara konseptual, ukuran perusahaan mencerminkan skala

operasi, sumber daya, dan kapasitas perusahaan dalam mengelola risiko bisnis, termasuk risiko perpajakan.

Perusahaan besar cenderung memiliki akses ke ahli pajak, teknologi, dan struktur organisasi yang memungkinkan perencanaan pajak lebih kompleks (Apriyadi & Syahputra, 2024). Namun, perusahaan besar juga lebih diawasi oleh publik, sehingga mungkin mengurangi praktik agresivitas pajak untuk menjaga reputasi. Sebagian studi menemukan pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan agresivitas pajak (Fauzan et al., 2019), sementara lainnya menemukan hubungan negatif karena tekanan pengawasan eksternal (Suhartonoputri & Mahmudi, 2018).

#### **2.1.9. *Market Book to Value***

*Market Book to Value* (MBTV) merupakan rasio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan nilai buku per saham nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya, dimana nilai buku diperoleh dari ekuitas perusahaan dibagi jumlah saham beredar (Paramita & Fuad, 2023). Pada penelitian (Marzuki & Al-Amin, 2021) menunjukkan prediksi bahwa adanya korelasi positif antara MBTV dengan agresivitas pajak karena perusahaan cenderung berinvestasi pada aset yang menguntungkan pajak, sehingga dapat leluasa memilih jenis investasi untuk mengurangi pajak. MBTV tidak hanya sekedar menjadi indikator penilaian, tetapi juga menunjukkan dinamika strategi perusahaan dalam menyeimbangkan antara pengoptimalan pajak dan pelestarian reputasi. Pada penelitian ini menggunakan MBTV, dengan mengambil data yang

ada dari *Bloomberg terminal*, guna memungkinkan analisis kuantitatif yang kuat mengenai hubungannya dengan agresivitas pajak.

#### **2.1.10. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Dalam penelitian sebelumnya, variabel profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol karena memengaruhi banyak variabel dependen. Profitabilitas diukur dengan menggunakan logaritma natural EBIT (Laba sebelum pajak penghasilan) (Paramita & Fuad, 2023). Hal ini dapat diartikan, bahwasanya pengaruh profitabilitas bersifat kontekstual, tergantung pada sektor dan karakteristik Perusahaan.

#### **2.1.11. Penelitian terdahulu**

Penelitian mengenai agresivitas pajak telah menjadi fokus utama dalam literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Struktur kepemilikan, kualitas audit, dan biaya audit sering kali diidentifikasi sebagai faktor-faktor penting yang memengaruhi perilaku pajak perusahaan. Misalnya, Suhartonoputri & Mahmudi (2018) menemukan bahwa berbagai bentuk struktur kepemilikan, termasuk kepemilikan terkonsentrasi, institusional, manajerial, asing, dan keluarga berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2019. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilik

dengan kepemilikan signifikan cenderung memiliki insentif untuk meminimalkan beban pajak perusahaan.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Choirul Anwar Pratama et al. (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menekankan bahwa karakteristik perusahaan, seperti likuiditas, memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku pajak perusahaan. Hasil yang saling bertentangan ini menunjukkan bahwa, pengaruh struktur kepemilikan terhadap agresivitas pajak dapat bervariasi tergantung pada pembahasan dan karakteristik perusahaan.

Selain itu, kualitas audit juga telah diteliti sebagai faktor yang dapat memengaruhi agresivitas pajak. Sarirati & Wahyuningsih (2022) menemukan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2017–2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa audit yang berkualitas dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Namun, penelitian oleh Hidayat & Damayanti (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, tetapi *corporate governance* dapat memoderasi hubungan tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya mekanisme tata

kelola perusahaan dalam mengendalikan perilaku manajerial yang dapat memengaruhi kebijakan pajak perusahaan.

Perbedaan hasil yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara struktur kepemilikan, kualitas audit, dan agresivitas pajak tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menganalisis pengaruh biaya audit, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak di Indonesia.

**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti                                                                          | Tahun | Variabel                                                                                               | Metode                      | Hasil                                                                                                             |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Rivan Andi Ghifary, Munawar Muchlish, Mazda Eko Sri Tjahjono, dan Fery Citra Febrianto | 2022  | X1: Kualitas Audit, X2: Audit Fee, X3: Intensitas Modal, Y: Agresivitas Pajak, M: Komisaris Independen | Regresi Berganda & Moderasi | Audit Fee & Intensitas Modal positif signifikan; Kualitas Audit tidak signifikan; Komisaris Independen memoderasi |

| No | Nama Peneliti                                                           | Tahun | Variabel                                                                                           | Metode                        | Hasil                                                                                                                                                                                                 |
|----|-------------------------------------------------------------------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2  | Ni Putu Pradnyawati dan Herkulanus Bambang Suprasto                     | 2019  | X1: Kualitas Audit, X2: Kepemilikan Publik, M: Voluntary Disclosure, Y: Agresivitas Pajak (CETR)   | Moderated Regression Analysis | Kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan, kepemilikan public tidak berpengaruh signifikan, dan voluntary disclosure memoderasi pengaruh kualitas audit namun tidak memoderasi kepemilikan publik |
| 3  | Diva Lia Susanti, Efi Susanti, Lintang Nur Agia, dan Hafidzah Nurjannah | 2024  | X1: Kepemilikan Terkonsentrasi, X2: Kepemilikan Keluarga, X3: Manajemen Laba, Y: Agresivitas Pajak | Regresi Data Panel            | Kepemilikan Terkonsentrasi & Manajemen Laba signifikan                                                                                                                                                |
| 4  | Fiki Kartika                                                            | 2022  | X1: Struktur Kepemilikan, X2: Leverage, X3: Financial Distress, Y: Agresivitas Pajak               | Regresi Linier Berganda       | Semua variabel berpengaruh signifikan                                                                                                                                                                 |
| 5  | Nova Choirul Anwar Pratama, Siti Nurlaela, Kartika Hendra Titisari      | 2020  | X1: Kepemilikan Manajerial, X2: Kepemilikan Institusional, X3: Likuiditas, X4: Gender              | Regresi Data Panel            | Likuiditas signifikan; Kepemilikan Manajerial, Institusional, Gender Diversity tidak                                                                                                                  |

| No | Nama Peneliti                           | Tahun | Variabel                                                                                | Metode                  | Hasil                                                         |
|----|-----------------------------------------|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|---------------------------------------------------------------|
|    |                                         |       | Diversity, Y: Agresivitas Pajak                                                         |                         |                                                               |
| 6  | Windi Anisah dan Enan Trivansyah Sastri | 2023  | X1: Struktur Modal, X2: Likuiditas, X3: Kepemilikan Institusional, Y: Agresivitas Pajak | Regresi Linier Berganda | Struktur Modal signifikan; lainnya tidak                      |
| 7  | Fathul Ulum dan Jarno, S.E., M.Akt      | 2023  | X1: Kepemilikan Manajerial, X2: Struktur Modal, X3: CSR, Y: Agresivitas Pajak           | Regresi Data Panel      | CSR signifikan; Kepemilikan Manajerial & Struktur Modal tidak |
| 8  | Nur Afifah Yuliani dan Dewi Prastiwi    | 2019  | X1: Corporate Governance, X2: Struktur Kepemilikan, X3: Leverage, Y: Agresivitas Pajak  | Regresi Data Panel      | Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Leverage signifikan     |

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tingginya agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur sektor bahan baku di Indonesia. Praktik ini dilakukan melalui strategi legal guna memanfaatkan celah ketentuan perpajakan dengan tujuan menekan beban pajak. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena berdampak pada potensi kehilangan penerimaan negara serta menciptakan

ketidakadilan fiskal di antara wajib pajak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak, khususnya yang terkait dengan tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan.

Untuk menjelaskan fenomena ini, penelitian berlandaskan pada *agency theory* yang menyatakan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dalam pengelolaan perusahaan. Manajer sebagai agen, cenderung bertindak oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, termasuk dalam pengelolaan pajak, jika tidak diawasi secara ketat. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengendalian seperti audit eksternal, kualitas auditor, serta struktur kepemilikan yang kuat.

Berdasarkan teori tersebut dan temuan penelitian sebelumnya, kerangka berpikir penelitian ini memetakan hubungan beberapa variabel. Variabel independen yang diuji adalah biaya audit, BIG 4, *manajerial ownership*, *foreign ownership*, dan *institutional ownership*. Biaya audit diprediksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak karena audit yang lebih mahal diasosiasikan dengan proses audit yang lebih ketat dan independen. Auditor dari firma BIG 4 diharapkan mampu menekan agresivitas pajak karena memiliki reputasi dan standar audit yang lebih tinggi.

Selanjutnya, *manajerial ownership* diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Semakin besar saham yang

dimiliki manajer, semakin tinggi insentif mereka untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan secara jangka panjang dan menghindari risiko dari agresivitas pajak. *Foreign ownership* diprediksi menurunkan agresivitas pajak karena investor asing biasanya mengutamakan kepatuhan hukum dan stabilitas bisnis. *Institutional ownership* juga diasumsikan dapat menekan agresivitas pajak karena institusi sebagai pemegang saham cenderung lebih aktif dalam mengawasi manajemen.

Selain variabel-variabel tersebut, penelitian ini juga memasukkan ukuran perusahaan, *market book to value*, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan diduga berpengaruh karena perusahaan besar memiliki sumber daya dan kapasitas lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak. *Market book to value* digunakan untuk mengukur ekspektasi pasar terhadap perusahaan yang dapat memengaruhi strategi perpajakan. Profitabilitas perusahaan juga dikendalikan karena perusahaan yang lebih menguntungkan biasanya memiliki insentif lebih besar untuk menurunkan beban pajak.

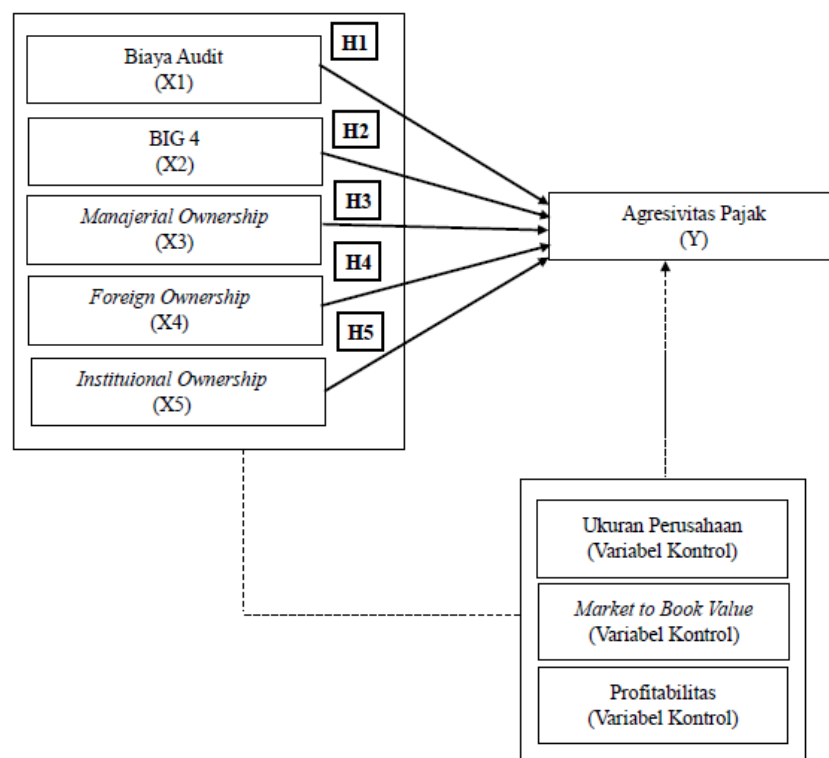
Seluruh hubungan antar variabel ini dirangkum dalam kerangka berpikir yang menggambarkan bahwa biaya audit, BIG 4, *managerial ownership*, *foreign ownership*, dan *institutional ownership* berpengaruh langsung terhadap agresivitas pajak, dengan ukuran perusahaan, *market book to value*, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

Relasi antar variabel ini akan diuji menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan dari

variabel-variabel independen terhadap agresivitas pajak. Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh masing-masing variabel, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variasi agresivitas pajak.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang masih menghasilkan temuan berbeda-beda mengenai faktor determinan agresivitas pajak. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris baru dengan fokus pada sektor manufaktur bahan baku, yang selama ini jarang menjadi perhatian khusus dalam studi agresivitas pajak di Indonesia.

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



## **2.3. Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Biaya Audit Terhadap Agresivitas Pajak**

Biaya audit adalah salah satu komponen penting dalam manajemen perusahaan yang berkaitan langsung dengan kualitas proses audit eksternal. Secara umum, biaya audit yang tinggi sering kali dihubungkan dengan kualitas audit yang lebih baik, karena auditor akan melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih menyeluruh, independen, dan teliti saat mengevaluasi keakuratan laporan keuangan serta kepatuhan terhadap kewajiban pajak (Xiao et al., 2020). Audit yang berkualitas diharapkan dapat mengidentifikasi praktik-praktik manipulasi laporan keuangan, termasuk usaha perusahaan dalam taktik perencanaan pajak yang agresif.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui sudut pandang teori agensi, yang menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) menciptakan kebutuhan akan mekanisme pengawasan, salah satunya melalui audit eksternal (Jensen & Meckling, 1976). Audit eksternal berperan sebagai pihak independen yang dapat mengevaluasi keadilan laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk aspek perpajakan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengawasan melalui audit berkualitas, diharapkan dapat mengurangi praktik-praktik oportunistik dari manajemen seperti agresivitas perpajakan.

Namun demikian, dalam kondisi tertentu, tingginya biaya audit juga bisa mencerminkan kompleksitas transaksi perusahaan yang lebih

tinggi, seperti transaksi antar afiliasi internasional, *joint venture*, atau penggunaan instrumen keuangan derivatif, yang sering menjadi alat bagi perusahaan untuk melakukan agresivitas perpajakan (Yang, 2023). Karena itu, perusahaan dengan struktur bisnis yang rumit biasanya membutuhkan audit yang lebih mendalam serta biaya audit yang lebih tinggi. Situasi ini membawa dua kemungkinan: di satu sisi, biaya audit yang besar dapat meningkatkan kualitas pengawasan dari luar sehingga menekan agresivitas pajak, namun di sisi lain, tingginya biaya audit bisa mencerminkan potensi agresivitas pajak yang tinggi akibat kompleksitas yang ada pada perusahaan.

Penelitian oleh Paramita & Fuad (2023) pada perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa audit fee berdampak negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, semakin tinggi biaya audit, semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan. Kajian di Thailand oleh Marzuki & Al-Amin (2021) juga menemukan bukti bahwa *audit fee* berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak dikarenakan terbukti mampu menekan agresivitas pajak secara signifikan, sesuai dengan prediksi teori keagenan bahwa auditor berperan sebagai pengawas independen yang mengurangi risiko perencanaan pajak yang agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Pratomo (2023) menunjukkan bahwa secara empiris, biaya audit memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Ini berarti, semakin tinggi biaya audit yang dibayar oleh perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan

untuk terlibat dalam praktik agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena tingginya biaya audit menunjukkan adanya prosedur pemeriksaan yang lebih ketat, independen, dan menyeluruh, sehingga menyulitkan manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif tanpa terdeteksi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Biaya audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak**

### **2.3.2 Pengaruh Big 4 Terhadap Agresivitas Pajak**

Firma audit Big 4 memiliki reputasi global dan standar audit yang lebih tinggi dibandingkan firma non-Big 4. Reputasi ini menjadikan mereka sebagai pilihan utama bagi perusahaan yang ingin mempertegas komitmen terhadap akuntabilitas dan tata kelola yang baik. Keberadaan auditor dari Big 4 berperan sebagai salah satu upaya pengawasan yang efektif. Hal ini menyebabkan perusahaan yang diaudit oleh Big 4 biasanya mengalami proses audit yang lebih ketat, sehingga mempersempit ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik agresivitas pajak.

Berdasarkan teori keagenan menjelaskan auditor eksternal juga merupakan pihak yang memenuhi syarat sebagai mediator antara pemilik Perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) karena kemungkinan adanya perbedaan kepentingan. Auditor dari Big 4, dengan sumber daya dan keahlian yang lebih besar, cenderung lebih mampu mendeteksi dan menentang praktik penghindaran pajak yang agresif. Manajer cenderung mengurangi tekadnya untuk berperan dalam strategi penghindaran pajak

perusahaan jika tingkat kualitas audit perusahaan tinggi (Riguen et al., 2020).

Namun terdapat penelitian yang bertentangan dengan teori keagenan. Pada penelitian Hartmann & Martinez (2020), menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, auditor besar justru terlibat dalam perencanaan pajak yang agresif untuk kliennya dengan memberikan layanan konsultasi pajak. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian (Blaylock et al., 2024) menyatakan bahwa kapasitas dan jaringan global yang dimiliki auditor Big 4 digunakan klien untuk strategi penghindaran pajak yang legal.

Paramita & Fuad (2023) menemukan bahwa kualitas audit yang menggunakan spesialisasi industri auditor (Big 4) ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini mendukung temuan bahwa auditor Big 4 dapat memfasilitasi strategi agresif perusahaan dalam merencanakan pajak. Namun peran auditor tidak selalu konsisten dalam menekan agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Auditor Big 4 berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

### **2.3.3 Pengaruh *Manajerial Ownership* (Kepemilikan Manajerial) Terhadap Agresivitas Pajak**

Menurut teori Agensi, kepemilikan saham oleh manajer dapat menyebabkan munculnya konflik antara manajemen (agen) dan pemilik

perusahaan (prinsipal). Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan memiliki motivasi pribadi untuk meningkatkan kekayaan mereka, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang agresif demi meningkatkan laba bersih serta nilai saham yang mereka miliki. Hal ini didukung oleh Cabello et al. (2019) yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat kepemilikan saham oleh manajer akan memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Namun demikian, penelitian di Indonesia menunjukkan beragam hasil. Penelitian oleh Andriani (2024) memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa manajer yang memiliki saham lebih cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak yang lebih agresif. Djalo & Timba (2023) dalam penelitian yang dilakukan pada subsektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2014, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian Putri & Ardhani (2023) juga menunjukkan bahwa kombinasi kepemilikan manajerial dan *tax avoidance* menghasilkan efek positif terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa manajer dengan saham signifikan cenderung menggunakan skema penghindaran pajak.

Mengingat masih adanya permasalahan terkait korupsi, kolusi, dan nepotisme di Indonesia, dapat memperkuat kecenderungan manajer untuk memanfaatkan posisi mereka dalam praktik penghindaran pajak yang

agresif. Dalam kondisi demikian, kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai sarana bagi manajer untuk mengejar kepentingan pribadi mereka, termasuk melalui strategi penghindaran pajak yang lebih berani. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

#### **2.3.4 Pengaruh *Foreign Ownership* (Kepemilikan Asing) Terhadap Agresivitas Pajak**

Kepemilikan asing dalam struktur organisasi perusahaan sering kali dikaitkan dengan perilaku agresif dalam perpajakan, terutama pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Perusahaan dengan investasi asing biasanya memiliki operasi internasional yang rumit, memberikan kesempatan untuk memanfaatkan celah dalam regulasi pajak global untuk mengurangi kewajibannya secara sah. Selain itu, desakan dari investor luar negeri untuk memaksimalkan keuntungan setelah pajak bisa mendorong pihak manajemen untuk terlibat dalam taktik penghindaran pajak yang lebih berani.

Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan eksternal, seperti eksistensi komisaris independen. Kepemilikan asing, komisaris independen memiliki peran

penting dalam mengawasi praktik perpajakan perusahaan dan memastikan bahwa mereka mematuhi peraturan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh MONICA (2023) mengungkapkan bahwa kepemilikan asing berdampak positif terhadap perilaku agresif perpajakan perusahaan di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rodhiyan et al. (2022), yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dari pihak luar mempengaruhi agresivitas pajak, terutama pada pengukuran laba dalam bentuk uang tunai. Pada penelitian Dalimunte & Fitri (2022) juga menjelaskan bahwasanya perusahaan sektor *consumer goods* di BEI menemukan bahwa kepemilikan asing secara signifikan meningkatkan praktik penghindaran pajak. Semakin besar proporsi modal asing yang dimiliki, semakin intensif pula strategi penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

#### **2.3.5 Pengaruh *Institutional Ownership* (Kepemilikan Institusional) Terhadap Agresivitas Pajak**

*Institutional Ownership* (Kepemilikan Institusional) secara konseptual dianggap sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif karena institusi memiliki sumber daya, keahlian, dan insentif untuk memantau manajemen lebih ketat dibandingkan pemegang saham individu. Dengan kekuatan modal dan posisi tawar yang besar, institusi

dapat menuntut transparansi, akuntabilitas, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis seperti kebijakan perpajakan (Suhartonoputri & Mahmudi, 2018) (Meldisthy et al., 2024).

Mengenai teori agensi, prinsipal mempunyai harapan penuh terhadap manajemen (agen) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal). Kepemilikan institusional dalam perusahaan menghimbau para manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kepemilikan ini mempunyai kemampuan pengendalian yang tinggi terkait dengan perannya sebagai pemegang saham. Keberadaan kepemilikan institusional pada perusahaan biasanya mencapai persentase yang tinggi (Paramita & Fuad, 2023).

Di Indonesia, hasil penelitian juga menunjukkan berbagai variasi. Penelitian oleh Nando et al. (2025) menemukan bahwa *institutional ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur, baik sebagai pengawas maupun sebagai pihak yang mendorong perencanaan pajak agresif tergantung pada karakteristik institusi dan tujuan investasinya. Penelitian Syahfitri et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap agresivitas pajak. Sejalan pula pada penelitian Verose & Rahmawati (2022) menemukan bahwa *institutional ownership* berdampak positif terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1. Variabel Dependen (Y)**

###### **Agresivitas Pajak/ *Tax Aggressiveness***

Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai strategi perusahaan dalam menekan beban pajak dalam ketentuan perpajakan yang masih legal (Hanlon & Heitzman, 2010) dalam (Sari & Somoprawiro, 2020). Praktik ini dilakukan dengan berbagai teknik perencanaan pajak agresif seperti *transfer pricing*, pengaturan biaya, hingga eksploitasi *tax treaty*. Paramita & Fuad (2023) variabel ini diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu rasio antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak, sebagaimana banyak digunakan dalam penelitian perpajakan internasional. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung *Effective Tax Rate* (ETR):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

##### **3.1.2. Variabel Independen (X)**

###### **3.1.2.1 Biaya Audit/ *Audit Fees***

Biaya audit merupakan jumlah kompensasi yang dibayarkan perusahaan kepada auditor eksternal atas jasa pemeriksaan laporan

keuangan tahunan. Menurut Yunawati (2019) biaya audit menjadi salah satu indikator independensi dan ketelitian audit, di mana *audit fees* yang lebih tinggi bisa mencerminkan audit yang lebih kompleks, berkualitas, dan ketat dalam menilai risiko pelaporan, termasuk terkait perpajakan. Berikut rumus untuk menghitung *Audit Fees* (AFEES) berdasarkan (Paramita & Fuad, 2023):

$$\text{AFEES} = \text{Ln Biaya Audit}$$

### 3.1.2.2 BIG 4

Kualitas audit dapat diperoleh dengan menggunakan Big 4 yang dinilai mampu mendeteksi kecurangan dalam hal perencanaan pajak yang agresif. Keanggotaan auditor dari firma BIG 4 (*Deloitte Touche Tohmatsu Limited, PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler*) menjadi indikator kualitas audit tinggi karena reputasi global dan standar profesional yang ketat. Perusahaan yang diaudit oleh BIG 4 cenderung memiliki agresivitas pajak yang lebih rendah (Paramita & Fuad, 2023), karena pengawasan yang lebih ketat dan risiko reputasi yang dihadapi oleh auditor. Variabel ini diperhitungkan menggunakan nominal secara kode biner (1 = diaudit oleh BIG 4, 0 = di audit selain BIG 4) (Paramita & Fuad, 2023).

### 3.1.2.3 Kepemilikan Manajerial/ *Manajerial Ownership*

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, seperti direksi dan

komisaris. Menurut teori Agensi Jensen & Meckling (1976), kepemilikan saham oleh manajemen dapat menimbulkan insentif oportunistik yang mendorong agresivitas pajak guna memaksimalkan laba bersih setelah pajak, yang berpotensi memengaruhi kompensasi dan bonus manajemen. Berikut rumus untuk menghitung *Manajerial Ownership* (MAO) berdasarkan (Paramita & Fuad, 2023):

$$MAO = \frac{\text{Pemegang Saham Dewan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

#### 3.1.2.4 Kepemilikan Asing/ *Foreign Ownership*

Kepemilikan asing mengacu pada proporsi saham suatu perusahaan yang dipegang oleh individu atau entitas dari luar negeri. Para investor asing umumnya mengharapkan keuntungan yang besar serta melakukan pengawasan intensif terhadap kinerja perusahaan, termasuk dalam hal pengelolaan pajak yang efisien. Oktaviano et al. (2025) menyebutkan bahwa kepemilikan asing cenderung berasosiasi dengan struktur operasional yang lebih kompleks, yang dapat memanfaatkan praktik *transfer pricing* atau *tax treaty* sebagai strategi agresivitas pajak. Berikut rumus untuk menghitung *Foreign Ownership* (FOW) berdasarkan (Paramita & Fuad, 2023):

$$FOW = \frac{\text{Pemegang Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

### 3.1.2.5 Kepemilikan Institusional/ *Institutional Ownership*

Kepemilikan institusional dipahami sebagai proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga keuangan seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, reksa dana, dan institusi keuangan lainnya. Nando et al. (2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional/ *institutional ownership* memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, baik sebagai pengawas maupun sebagai pihak yang mendorong perencanaan pajak agresif tergantung pada karakteristik institusi dan tujuan investasinya. Berikut rumus untuk menghitung *Institutional Ownership* (INO) berdasarkan (Paramita & Fuad, 2023):

$$INO = \frac{\text{Pemegang Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar } Laba} \times 100\%$$

### 3.1.3. Variabel Kontrol

#### 3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya skala operasional dan sumber daya yang dapat memengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam mengelola pajaknya. Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih aktif melakukan aktivitas penghindaran pajak secara agresif dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Putri & Andriyani (2020) menyatakan bahwa perusahaan besar, cenderung memiliki keunggulan dalam melakukan *tax planning* karena memiliki divisi keuangan yang lebih kompeten dan sumber daya yang lebih kuat.

Berikut rumus untuk menghitung ukuran perusahaan dengan kode SIZE berdasarkan (Paramita & Fuad, 2023):

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset}$$

### 3.1.3.2 *Market Book to Value*/MBTV

*Market book to value* dengan kode MBTV diukur dengan menggunakan rasio *market book to value*. Rasio ini menunjukkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan di masa depan. Menurut Manzon, Jr. & Plesko (2005) terdapat prediksi adanya korelasi positif antara MBTV dengan agresivitas pajak karena perusahaan cenderung berinvestasi pada aset yang menguntungkan secara pajak dan dengan demikian dapat bebas memilih jenis investasi untuk mengurangi pajak. Berikut rumus untuk menghitung rasio *market book to value* berdasarkan (Paramita & Fuad, 2023):

$$\text{MBTV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

### 3.1.3.3 Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya memiliki insentif lebih kuat untuk menekan beban pajak guna mempertahankan margin laba bersih. Paramita & Fuad (2023) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menjadi salah satu faktor pendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak sebagai upaya mempertahankan efisiensi beban pajak terhadap laba yang dihasilkan. Berikut rumus untuk menghitung profitabilitas berdasarkan (Paramita &

Fuad, 2023):

$$\text{Profitabilitas} = \text{Ln EBIT (Laba Sebeum Pajak Penghasilan)}$$

### **3.2. Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2023) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023 dan datanya dapat diambil melalui website <https://www.idx.co.id/id>. Untuk melaksanakan penelitian ini, dibutuhkan data sekunder dari perusahaan manufaktur bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019–2023, termasuk laporan keuangan dan laporan tahunan.

#### **3.2.2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk fokus pada unit observasi yang paling memenuhi syarat untuk menjawab pertanyaan penelitian, khususnya yang memiliki keterbukaan data audit dan

kepemilikan. Metode ini sering digunakan dalam penelitian berbasis laporan keuangan dan tata kelola perusahaan di Indonesia (Putri & Andriyani, 2020). Kriteria yang ditentukan sebelumnya pada penelitian ini yaitu:

- 1) Perusahaan sektor manufaktur bahan baku yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.
- 2) Perusahaan sektor manufaktur yang mempublikasi laporan keuangan setiap tahun selama tahun 2019-2023.
- 3) Perusahaan yang mendapatkan laba secara berturut-turut selama tahun 2019-2023.
- 4) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data lengkap variabel yang diteliti.
- 5) Perusahaan *go public* yang wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder. Data kuantitatif sekunder merupakan jenis data yang berbentuk numerik dan dapat diukur serta dianalisis secara statistik. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumen resmi Perusahaan yang telah *go public* melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui atau website resmi masing-masing perusahaan.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder melalui pencatatan dan analisis dokumen resmi perusahaan yang dipublikasikan secara *go public*. Metode ini dipilih karena semua data yang dibutuhkan dalam penelitian berupa data kuantitatif numerik yang bersumber dari laporan keuangan yang sudah diaudit, laporan tahunan (*annual report*), dan informasi tentang kepemilikan saham, serta data harga saham yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder melalui pencatatan dan penelaahan dokumen-dokumen resmi perusahaan yang dipublikasikan secara terbuka.

Teknik ini dipilih karena seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian berupa data kuantitatif numerik yang bersumber dari laporan keuangan auditan, laporan tahunan (*annual report*), dan laporan kepemilikan saham, serta data harga saham yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui <https://www.idx.co.id/id>.

### **3.5. Metode Analisis**

#### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Dalam laporan hasil penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertai sebelum pembahasan analisis utama model umumnya ditampilkan terlebih

dahulu statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2021). Analisis statistik deskriptif ini menjadi tahapan penting untuk memastikan distribusi data tidak menyimpang jauh dari nilai pusatnya dan untuk mendeteksi adanya outlier atau data ekstrem yang dapat memengaruhi validitas hasil regresi. Selain itu, deskripsi awal terhadap data ini juga berguna untuk memahami profil umum perusahaan dalam sampel, seperti seberapa besar nilai agresivitas pajak, biaya audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, serta ukuran dan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

### **3.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen yang berskala interval atau rasio. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari biaya audit, afiliasi Big 4, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *market book to value*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak (ETR) perusahaan manufaktur sektor bahan baku di BEI periode

2019–2023. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TAXAGGR} = & \beta_0 \text{INTERCEPT}_{it} + \beta_1 \text{AFEES}_{it} + \beta_2 \text{BIG4}_{it} + \\ & \beta_3 \text{MAO}_{it} + \beta_4 \text{FOW}_{it} + \beta_5 \text{INO}_{it} + \beta_6 \text{SIZE}_{it} + \\ & \beta_7 \text{MBTV}_{it} + \beta_8 \text{PROFITABILITY}_{it} + \epsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

|                |   |                                |
|----------------|---|--------------------------------|
| TAXAGGR        | = | Agresivitas Pajak              |
| $\beta$        | = | Koefisien Regresi              |
| INTERCEPT      | = | Ordinat Titik Perpotongan      |
| AFEES          | = | Biaya Audit                    |
| BIG 4          | = | BIG 4                          |
| MAO            | = | <i>Manajerial Ownership</i>    |
| FOW            | = | <i>Foreign Ownership</i>       |
| INO            | = | <i>Institutional Ownership</i> |
| SIZE           | = | Ukuran Perusahaan              |
| MBTV           | = | <i>Market Book to Value</i>    |
| PROFITABILITAS | = | Profitabilitas                 |
| $\epsilon$     | = | <i>Error term</i>              |

Menurut Ghozali (2021), analisis regresi linier berganda sangat efektif untuk mengetahui besarnya pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat serta melihat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial.

### 3.5.2.1. Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linier karena memengaruhi validitas uji signifikansi t dan F yang digunakan dalam analisis inferensial.

Menurut Ghozali (2021), pengujian normalitas residual dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk data sampel besar ( $> 50$ ) atau *Shapiro-Wilk* untuk data dengan jumlah sampel kecil. Adapun kriteria dalam pengujian normalitas:

- Jika nilai *Asymp. Sig* (2-tailed)  $> 0,05$  maka data residual terdistribusi normal.
- Jika nilai *Asymp. Sig*  $\leq 0,05$  maka data residual tidak berdistribusi normal.

Distribusi residual yang normal menjadi syarat penting agar hasil estimasi parameter regresi akurat dan uji signifikansi model valid.

#### b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi apakah antar variabel independen dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi. Multikolinieritas dapat menyebabkan koefisien regresi

menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan secara individual karena saling memengaruhi. menurut Ghozali (2021) multikolinieritas dapat dideteksi menggunakan dua indikator, yaitu dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang bernilai  $VIF \leq 10$  menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dan *tolerance* yang bernilai  $\geq 0,10$  menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

Apabila salah satu variabel independen memiliki VIF di atas 10 atau nilai *tolerance* di bawah 0,10, maka variabel tersebut memiliki korelasi tinggi dengan variabel independen lain dalam model dan sebaiknya ditinjau ulang atau dieliminasi.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan korelasi antar residual dalam model regresi, khususnya untuk data time series atau panel. Autokorelasi akan menyebabkan *variance* estimasi koefisien menjadi bias dan tidak efisien.

Menurut Ghozali (2021), menyatakan uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Munculnya autokorelasi disebabkan karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson* (DW) *test*, yang

membandingkan nilai DW dengan tabel nilai kritik *Durbin-Watson*. Dengan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

- Jika  $0 < d < d_l$  (terdapat autokorelasi positif, dan hipotesis ditolak).
- Jika  $d_l \leq d \leq d_u$  (tidak ada autokorelasi positif, dan tidak ada keputusan yang diambil).
- Jika  $d_u < d < 4-d_u$  (tidak ada autokorelasi).
- Jika  $d \geq 4-d_l$  (terdapat autokorelasi positif).

Ketiadaan autokorelasi dalam model regresi merupakan syarat penting untuk memastikan bahwa error yang dihasilkan bersifat random dan independen antar periode.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual pada model regresi. Dalam regresi OLS, asumsi dasar yang harus dipenuhi adalah *variance* residual yang homogen (homoskedastisitas) pada semua nilai variabel independen. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka standard error menjadi tidak akurat dan hasil uji signifikan bisa menyesatkan (Ghozali, 2021).

Pengujian ini dilakukan dengan metode *scatterplot test*, yaitu dengan memetakan nilai ZPRED (nilai prediksi) terhadap SRESID (residual standar). Jika sebaran titik-titik residual membentuk pola

acak dan tidak membentuk pola tertentu (misalnya seperti kipas terbuka atau menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.5.2.2. Uji Statistik F

Uji statistik F dalam regresi linier berganda merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini sangat penting untuk menilai kelayakan model regresi secara menyeluruh. Jika model regresi tidak signifikan secara simultan, maka model tersebut dianggap tidak layak untuk digunakan dalam memprediksi atau menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji statistic F bertujuan untuk mengetahui apakah biaya audit, afiliasi auditor Big 4, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *market book to value*, dan profitabilitas secara simultan memengaruhi agresivitas pajak perusahaan (ETR) (Ghozali, 2021).

Kriteria pengujian yang digunakan adalah membandingkan nilai signifikansi (p-value) hasil uji F dengan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai p-value  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, jika p-value  $\geq 0,05$ , maka model dianggap tidak signifikan secara simultan. Uji ini penting

untuk memastikan model yang dipilih mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara kolektif dan layak untuk digunakan dalam tahap analisis berikutnya.

#### 3.5.2.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi atau  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model regresi. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model, sedangkan nilai yang mendekati 0 berarti sebagian besar variasi tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model (Ghozali, 2021).

Koefisien determinasi menjadi alat ukur penting untuk menilai kemampuan prediksi model serta menilai seberapa kuat model regresi tersebut dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Angka koefisien determinasi dihasilkan menggunakan program SPSS yang selanjutnya dapat diamati melalui tabel model *summary* dikolom *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) (Ghozali, 2021).

#### 3.5.2.4. Uji Statistik t

melakukan uji statistik t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji ini bertujuan untuk menguji seberapa signifikan

kontribusi masing-masing variabel bebas dalam memengaruhi agresivitas pajak, dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. Dengan demikian, uji statistik t memberikan gambaran lebih rinci tentang variabel mana saja yang dominan atau berperan penting dalam mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan secara langsung (Ghozali, 2021).

Kriteria pengujian menggunakan nilai signifikansi (*p-value*), di mana jika nilai  $p\text{-value} < 0,05$  maka variabel independen tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika  $p\text{-value} \geq 0,05$ , maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Uji ini menjadi sangat penting karena meskipun hasil uji F menunjukkan model signifikan secara simultan, belum tentu seluruh variabel independen berkontribusi secara individual. Oleh karena itu, uji statistik t mampu mengidentifikasi variabel-variabel independen mana saja yang paling kuat memengaruhi agresivitas pajak.